

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Teori agensi terjadi karena adanya pemisah antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) di suatu perusahaan akibat terabaikannya keinginan pemilik saham. Adanya fakta yang menunjukkan bahwa kesadaran agen itu mahal, sehingga menetapkan landasan bagi sekelompok gagasan rumit, namun bermanfaat (Pearce dan Robinson, 2013:38).

Manajer dari MNC (*Multi National Corporation*) membuat keputusan yang mungkin bertentangan dengan tujuan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan pemegang saham. Konflik antara manajer perusahaan dan pemegang saham disebut *agency problem* (Madura, 2010:4).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik keagenan adalah timbulnya biaya keagenan. Konflik ini tidak hanya diakibatkan karena pemilik saham dan manajer, namun juga timbul akibat pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas (Sudana, 2011:11).

2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Hadi (2011) Legitimasi masyarakat adalah strategis yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal ini dapat dijadikan wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju.

Lestari (2015):

“Tingginya kesenjangan legitimasi sebagai akibat ketidaksesuaian antara aktivitas operasi perusahaan terhadap ekspektasi masyarakat memunculkan tekanan dari stakeholder. Pengurangan senjangan legitimasi dapat dilakukan melalui strategi legitimasi, dengan cara meningkatkan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*) dan memperluas pengungkapan, termasuk pengungkapan sosial (*social disclosure*) sebagai wujud akuntabilitas dan keterbukaan operasi perusahaan atas berbagai dampak yang ditimbulkan”.

3. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Kasali (2005) menyatakan bahwa *Stakeholder* merupakan kelompok yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang mempunyai peranan dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Unsur tersebut dibedakan atas *stakeholders* internal dan *stakeholders* eksternal.

Gitman (2006) Konsep *stakeholders* yakni perusahaan harus memiliki tanggung jawab (*responsibility*) terhadap sejumlah pihak yang terkait (*stakeholders*). *Stakeholders* dalam penelitian ini adalah karyawan, kreditor, masyarakat setempat, dan seterusnya (Sugiharto, 2005). Sebuah perusahaan dengan *stakeholder focus* secara sadar menghindari tindakan yang akan merugikan *stakeholder*. Tujuannya bukan untuk memaksimalkan kesejahteraan tetapi untuk memelihara *stakeholder*.

4. *Good Corporate Governace*

Menurut Lestari (2015) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawaban kepada para *shareholder*. Prinsip-

prinsip *Good Corporate Governance* dalam lingkup pasar modal bila secara konsisten diterapkan dalam perusahaan maka akan menarik minat para investor, baik domestik maupun asing.

5. Kinerja Perusahaan

Menurut Putra (2013) Perusahaan dapat dikatakan sebagai bentuk organisasi yang memiliki tujuan untuk memenuhi kepentingan para anggota. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajerial. Penilaian kinerja dalam perusahaan selalu diukur, karena sebagai pengambil keputusan pihak internal maupun eksternal.

Kinerja perusahaan dapat dijadikan sebagai gambaran kondisi keuangan perusahaan agar dapat diketahui baik atau tidak keadaan keuangan perusahaan. Karena keuangan perusahaan menggambarkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini penting, karena sumber daya yang digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajerial agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para investor dan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Ainullia, 2013).

6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (*INSIDER*) adalah persentase saham yang dimiliki oleh pejabat atau direktur dan dewan komisaris dalam perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi biaya pengawasan dengan cara manajer juga sebagai pemegang saham dalam perusahaan yang bertujuan

untuk menstabilkan kedudukan manajer dengan pemegang saham, sehingga manajer diharapkan dapat menghasilkan kinerja yang baik dan mengarahkan dividen pada tingkat yang rendah.

Menurut Jensen dan Meckling (1976) kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dapat dipandang baik dalam menyamakan potensi perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga permasalahan yang timbul antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sebagai pemegang saham.

7. Kepemilikan Institusional

Investor institusional merupakan dana pensiun, asuransi perusahaan, wakaf, dan yayasan yang mengelola keuangan. Jenis-jenis tersebut merupakan investor utama dalam berbagai jenis aset, sehingga tidak heran jika investor institusional juga investor aktif di perusahaan swasta. Investor institusional umumnya merupakan pemegang saham yang cukup besar karena memiliki pendanaan yang besar (Berk, 2012).

Jensen dan Meckling (1976) Kepemilikan institusional salah satu cara dalam mengatasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Selain kepemilikan manajerial yang mengawasi secara efektif aktivitas perusahaan, kepemilikan institusional juga sebagai mekanisme pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajerial. Hal ini dikarenakan para investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan memanipulasi laba perusahaan.

8. Ukuran Perusahaan

Menurut Hasibuan (2001) ukuran perusahaan merupakan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan yang meliputi aktiva tetap, aktiva tak berwujud serta aktiva lain-lain yang dimiliki oleh perusahaan sampai tahun pelaporan keuangan. Ukuran perusahaan diukur dengan total aktiva yang ditransformasikan dalam Ln (logaritma natural) untuk menyamakan nilai dengan variabel lain dikarenakan total aktiva perusahaan nilainya relatif besar.

Sembiring (2005) ukuran perusahaan juga dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar mengungkapkan informasi untuk mengurangi biaya keagenan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan. Adanya pengurangan biaya keagenan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dan perusahaan besar melakukan hal tersebut sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan.

9. *Corporate Social Responsibility*

Sudana (2011) Tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab sebuah organisasi perusahaan terhadap dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatannya kepada masyarakat dan lingkungan. Tanggung jawab sosial dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis, yang sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat, mempertimbangkan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*), sejalan dengan hukum yang berlaku serta norma perilaku internasional.

Lestari (2015):

“Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007. Tingkat tanggung jawab sosial perusahaan memiliki dampak yang cukup penting terhadap peningkatan kinerja ekonomi perusahaan. Selain itu hubungan kinerja keuangan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang baik akan membuat perusahaan menguntungkan, dengan adanya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diharapkan dapat memaksimalkan keuangan dalam jangka panjang, dan perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik akan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lebih luas”.

B. Penurunan Hipotesis

1. Penurunan Hipotesis

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Teori agensi merupakan pemisah antara agen dengan prinsipal di suatu perusahaan. Dengan adanya konflik kepentingan perusahaan harus mengeluarkan biaya pengawasan untuk mengatasinya. Sehingga dengan adanya teori tersebut manajer dibuat untuk memiliki saham di suatu perusahaan agar dapat mengurangi biaya pengawasan.

Selain itu kepemilikan saham manajerial juga sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Karena manajer yang memiliki saham di dalam perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan membuat citra perusahaan yang bagus dengan menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Lestari, 2015).

Penelitian Irnawati (2011) dan Ainullia (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₁: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Teori *Stakeholders* dalam hal ini digunakan untuk manajer agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap pihak yang terkait. Dengan teori tersebut kepemilikan institusional diharapkan dapat mempengaruhi manajer dalam pengungkapan laporan kinerja keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat kepemilikan saham institusional diharapkan semakin tinggi juga pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Lestari, 2015).

Penelitian Adnantara (2015) dan Karima (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap CSR. Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

c. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Perusahaan

Teori agensi adalah pemisah antara agen dengan prinsipal yang dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan terjadi karena agen dan prinsipal memiliki kepentingan pribadi yang saling bertentangan yang di akibatkan agen dan prinsipal memaksimalkan utilitasnya masing-masing (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengatasi *agency cost* dengan menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Selain itu kepemilikan manajerial juga merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan. Sehingga semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan kinerja perusahaan (Ratnasari et al., 2016).

Penelitian Waskito (2014) dan Ratnasari et al., (2016) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₃: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

d. Pengaruh Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Perusahaan

Teori agensi digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi antara agen dengan prinsipal. Dalam penurunan ini kepemilikan institusional merupakan salah cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara agen dengan

prinsipal. Karena kepemilikan institusional yang besar dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajer. Hal tersebut karena investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan memanipulasi laba perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976).

Sehingga kepemilikan institusional yang besar dapat memperlihatkan kemampuan manajer dalam memanfaatkan aktiva perusahaan. Dengan begitu manajer akan lebih teliti dalam pengambilan keputusan perusahaan dan akan mendorong manajer dalam meningkatkan kinerja suatu perusahaan.

Penelitian Lestari (2015) dan Lestari dan Yulianawati (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap kinerja keuangan. Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan teori agensi, dimana perusahaan besar akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan yang timbul akibat adanya konflik kepentingan (Sembiring, 2005).

Selain itu ukuran perusahaan juga mencerminkan penjualan yang diperoleh perusahaan. Angka penjualan yang tinggi mempengaruhi

keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan besar cenderung mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Karena perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk selalu menjaga stabilitas dan kondisi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya. Adanya pengurangan biaya keagenan juga akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Putra (2013), Melawati et al., (2016), dan Waskito (2014) memperlihatkan ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA). Dari penjelasan tersebut maka dapat di rumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

- f. Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan Kinerja Perusahaan

Teori legitimasi digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan pengungkapan tanggung jawab sosial secara luas sebagai wujud akuntabilitas dan keterbukaan operasi perusahaan sebagai dampak yang ditimbulkan.

Suatu perusahaan selain memiliki kinerja keuangan yang baik juga penting untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai pedoman bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. *Corporate Social Responsibility* sebagai contoh yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi dampak negatif dan

meningkatkan dampak positif kegiatan perusahaan terhadap semua pihak yang berkepentingan dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Semakin luas informasi yang diterima investor, akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga akan memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan (Melawati et al., 2016).

Penelitian Lestari (2015), Gantino (2016) dan Eveline Parengkuan (2017) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dari penjelasan diatas dapat di rumuskan hipotesis penelitian ini adalah:

H₆: *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan

- g. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai mediasi

Teori Legitimasi merupakan strategis yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan melalui pendekatan tanggungjawab sosial perusahaan. Dalam pencapaian tujuan perusahaan sering terjadi konflik keagenan. Kepemilikan manajerial digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dengan menambah kepemilikan saham oleh manajerial yang dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan (Jensen dan Meckling, 1976).

Kepemilikan saham manajerial juga sebagai faktor yang memengaruhi pengungkapan laporan tanggung jawab sosial perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* sebagai

pedoman bagi investor untuk pengambilan keputusan berinvestasi. Setelah penyelesaian konflik keagenan, perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan kinerja dengan membuat citra perusahaan yang bagus dengan menerbitkan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Karena pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan sebagai pedoman para investor untuk mengambil keputusan. Semakin luas informasi yang diterima investor, akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehingga memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah:

***H7: Corporate Social Responsibility Disclosure* memediasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan**

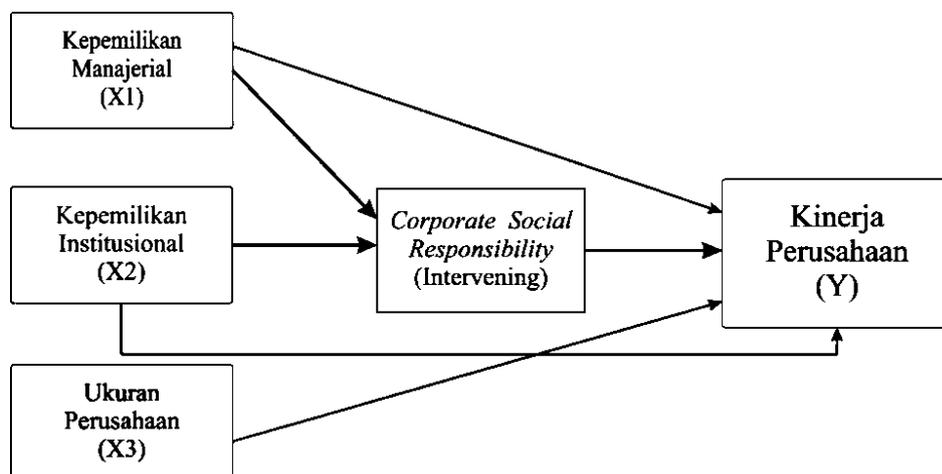
- h. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai mediasi

Teori Legitimasi merupakan strategis yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan perusahaan dengan tanggungjawab sosial perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai cara dalam meminimalisasi konflik keagenan. Karena semakin besar kepemilikan institusional dapat dijadikan sebagai mekanisme pengawasan terhadap setiap keputusan yang diambil oleh pihak manajer. Adanya kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional diharap dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dalam pengungkapan laporan kinerja keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan.

Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusional diharap semakin tinggi kinerja keuangan yang diungkapkan dan semakin luas pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan (Lestari, 2015). Dari penjelasan tersebut dapat dirumuskan hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H₈: *Corporate Social Responsibility Disclosure* memediasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perusahaan

C. Model Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran